ANALISIS SAKRALITAS ZIARAH MAKAM MAULANA SYEKH IBRAHIM AL-KHALIDI KANAGARIAN KOTO KACIAK KABUPATEN PASAMAN

Selvia Yuningsih[1], Syafwan Rozi[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : selviayuningsih44@gmail.com[1], sya_ra_de@yahoo.co.id[2]

ABSTRACT

The tomb of Maulana Sheikh Ibrahim Al-Khalidi, which is located west of the Surau Batu mihrab, is crowded with pilgrims, both local people and outsiders. This phenomenon is interesting to study to obtain information related to the form of rituals or religious practices carried out by pilgrims, find out the factors behind the arrival of pilgrims and analyze the sacrality in the pilgrimage to the tomb of Sheikh Ibrahim. This research uses a descriptive qualitative approach where the data collection techniques consist of observation, interviews, and documentation. The results of the research show: First, there are three stages as a form of ritual in pilgrimage, namely the preparation stage, discussing the rules and conditions for implementing the pilgrimage, the pilgrimage stage which includes various rituals related to the pilgrimage procession and the post-pilgrimage stage, eating together as an expression of gratitude. Second, the arrival of pilgrims to the tomb of Syekh Ibrahim is influenced by two factors, namely internal factors, such as beliefs that come from within the pilgrim, for example, such as experience, hobbies and habits that are ingrained. While external factors are influenced by external encouragement such as the social environment and tradition, for example Haul. Third, Eliade divides sacrality into three types, namely the sacrality of space, where the tomb of Sheikh Ibrahim as a sacred space has rules, prohibitions and taboos. The sacrality of time, the routine holding of haul and Tawajjuh Akbar events every year. Then the sacrality of nature, where kulah, tawajuh water, tunggak macu, and tomb stones in the area of Sheikh Ibrahim's tomb are sacred manifestations.

Keywords : *Sacrality, The Sacred, Pilgrimage*

ABSTRAK

Makam Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidi yang berada disebelah barat mihrab Surau Batu ramai diziarahi, baik masyarakat setempat maupun dari luar. Fenomena ini menarik diteliti untuk memperoleh informasi terkait bentuk ritual atau praktik keagamaan yang dilakukan oleh peziarah, mengetahui faktor yang melatarbelakangi kedatangan peziarah serta menganalisis sakralitas dalam ziarah ke makam Syekh Ibrahim. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimana teknik pengumpulan datanya terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya menunjukkan: *Pertama* terdapat tiga tahapan sebagai bentuk ritual dalam berziarah yaitu tahap persiapan, membahas tentang aturan dan syarat-syarat pelaksanaan ziarah, tahap ziarah yang meliputi berbagai ritual yang berkaitan dengan prosesi ziarah dan tahap pascaziarah, makan bersama sebagai ungkapan rasa syukur. *Kedua,* kedatangan peziarah ke makam Syekh Ibrahim dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal, seperti keyakinan yang berasal dari dalam diri sipeziarah misalnya seperti pengalaman, hobi serta kebisaan yang sudah mendarah daging. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh dorongan dari luar seperti lingkungan sosial dan tradisi, misalnya Haul. *Ketiga,* Eliade membagi sakralitas menjadi tiga macam yaitu sakralitas ruang, dimana makam Syekh Ibrahim sebagai ruang sakral terdapat aturan, larangan serta pantangan. Sakralitas waktu, rutin diadakannya acara haul dan Tawajjuh Akbar tiap tahunya. Kemudian sakralitas alam dimana kulah, air tawajuh, tunggak macu, dan batu makam di area makam Syekh Ibrahim sebagai manifestasi yang sakral.

Kata Kunci : *Sakralitas, Yang Sakral, Ziarah*

PENDAHULUAN

Sumatera Barat adalah daerah di Indonesia dengan mayoritas penduduknya memeluk Islam dan kaya akan tradisi budaya yang unik, termasuk tradisi ziarah makam yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh yang telah berjasa dalam masyarakat. Ziarah makam merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur yang masih melekat di masyarakat sehingga keberadaannya masih eksis hingga sekarang. Tradisi ziarah makam dipahami sebagai kebudayaan yang beridentitaskan suatu agama, dan kearifan lokal yang masih kental akan nilai-nilai luhur yang berakar dari adat istiadat, norma, budaya dan keyakinan agama yang tumbuh dalam masyarakat[1].

Secara umum, ziarah di Indonesia merujuk pada kunjungan ke makam para wali, tokoh agama, raja, dan keluarganya serta tempat-tempat ibadah seperti masjid[2]. Ziarah berupa mendatangi makam atau ke tempat-tempat suci yang berhubungan dengan para wali sempat menjadi perdebatan dikalangan umat muslim. Misalnya pengikut Hanbali, Ibn Aqil, Ibn Taymiyyah, dan Ibn Qoyim al-Jawziyah serta reaksi para pengikut Wahhabi tak kalah kerasnya. Namun, bagi masyarakat muslim tradisional, larangan ziarah dari kaum Wahhabi tidak digubris. Mereka masih tetap melaksanakan ziarah ke makam-makam yang diangggap keramat dengan *khusyu'*, sebagai upaya mendekatkan diri dengan sang pencipta[3].

Ulama pada umumnya sepakat bahwa mengunjungi makam wali merupakan amalan yang dianjurkan dan dapat membawa keberkahan bagi mereka yang melakukannya, selama dilakukan dengan niat yang tulus dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Disini penulis meneliti fenomena ziarah sebagai kegiatan yang diperbolehkan dan diterima ditengah masyarakat, khususnya menziarahi ulama, seperti menziarahi makam Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidi yang berada di Surau Batu. Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidi merupakan salah seorang ulama yang mengajarkan Islam melalui tarekat naqsyabandiah yang dikenal dengan julukan *Inyiak Balinduang*. Makam Syekh Ibrahim dianggap keramat oleh masyarakat dikarenakan berbagai keistimewaan yang dimiliki beliau berkat adanya bakat lahiriah dan didapatkan melalui perjalaanan spiritual beliau karena selalu bertakwa kepada Allah. Diantaranya, banjir di Nagari Talu kering setelah menggariskan tongkatnya, tidak tembus peluru Belanda dan wajah beliau tidak bisa dilukiskan sehingga tidak pernah tertangkap, dua *Goni* (karung) buah kopi menjadi beras setelah beliau berzdikir kepada Allah dan lainnya[4].

Penelitian ini berlokasi di Jorong Koto Tuo, Kanagarian Koro Kaciak Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman. Dilatarbelakangi oleh ramainya orang yang berdatangan, baik dari daerah sekitar maupun luar daerah dalam rangka untuk berziarah ke Surau Batu tempat makam salah seorang ulama yang telah berjasa menyebarkan ajaran Islam dengan ratusan murid yang juga berhasil menjadi ulama besar didaerahnya masing-masing. Makam beliau semenjak berpulangnya kerahmatullah yang mana dimulai tahun 1914 sampai sekarang selalu di ziarahi.

[1] Eni Latifah, Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler, *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, No. 1 (Januari-Juni 2023), hlm. 154

[2] Prima Amri, Septiana Dwiputri Maharani, Tradisi Ziarah Kubro Masyarakat Kota Palembang dalam Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler, *Jurnal Filsafat*, Vol. 28, No. 2 (Agustus 2018), hlm. 164

[3] Ali Usman, *Tasawuf Falsafi*, (Yogyakarta: Suka-Press), Cet. 1, Agustus 2022, hlm. 140-141

[4] Saidina Ibrahim, *Diktat Sejarah Ringkas Syekh Ibrahim Kumpulan*, (Koto Tuo Kumpulan, 2006), hlm. 10-11

Peziarahnya ada yang dari masyarakat setempat, pejabat, dan mayoritasnya jama'ah-jama'ah yang sanadnya bersambung dengan Syekh. Apabila dikalkulasikan dalam setahun ada sekitar 4000-6000 orang peziarah bahkan lebih dari itu, yang mana diperoleh dari acara haul terdapat ribuan peziarah yang datang ditambah hari-hari lain seperti hari biasa dan hari raya[5].

Berdasarkan observasi awal di lapangan ditemukan bahwa, peziarah yang berziarah kemakam Syekh, baik itu peziarah dari masyarakat sekitar maupun yang datang dari luar memiliki respond dan pandangan berbeda dalam mengartikan perjalanan ziarahnya sehingga melahirkan persepsi yang berbeda antar peziarah, dimana sebagian peziarah datang berziarah hanya untuk mengunjungi dan mendo'akan orang sholeh yang selama hidupnya selalu dekat dengan Allah. Sementara peziarah yang lain meyakini bahwa makam Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidi ini sangat sakral dan penuh berkah, yang mana ada sebagian mempercayai bahwa berziarah kemakam beliau dapat memberikan keberkahan, perlindungan, dan kesembuhan.

Sehingga fenomena demikian menarik minat penulis untuk diteliti agar dapat mengkaji bagaimana sakralitas dari wisata ziarah makam Syekh Ibrahim jika diananalisis dengan teori sakral dan profan dari Mircea Eliade, yang menyatakan bahwa agama merupakan sistem yang muncul dari sesuatu yang disakralkan, dan menciptakan dualitas ruang dan waktu bagi manusia religius, yaitu sakral dan profan[6]. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi terkait bentuk ritual atau praktik keagamaan yang dilakukan oleh peziarah dan mengetahui faktor yang melatarbelakangi kedatangan peziarah serta menganalisis sakralitas dalam ziarah ke makam Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidi.

METODE

Kajian ini memakai metode kualitatif dengan corak deskritif, yakni salah satu metode dalam riset kualitatif. Tujuanya adalah memahami fenomena kehidupan individu-individu melalui pengalaman dan perspektif mereka sendiri[7]. Dalam penelitin ini penulis menggunakan metodologi purposive sampling, yaitu pemilihan sumber data berdasarkan kriteria tertentu. Informan dalam penelitian ini terdapat dua pembagian yaitu informan pengamat dan informan pelaku, yang mana informan pelaku dalam penelitian ini yaitu berupa lima orang masyarakat setempat dan lima orang peziarah makam Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidi. Sedangkan informan pengamatnya yaitu berupa tiga orang pengelola dan dua orang tokoh masyarakat setempat. Data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif, dan pengumpulan dokumen yang relevan.

[5] Anifal Ardi (Pengelola), *Wawancara Pribadi*, Rabu tanggal 09 Oktober 2024 di Ponpes Syekh Ibrahim Kumpulan.
[6] Nurdinah Muhammad, Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama, *Substantia*, Vol. 15, No. 2, Oktober 2013, hlm. 271
[7] Rusandi, dkk, Merancang Penelitian Kualitatif/Deskriptif dan Studi Kasus, *Jurnal Al-Ubudiah*, Vol. 4, No. 2, 2023, hlm. 2

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Ritual atau Praktik Keagamaan dalam Berziarah ke Makam Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidi.

Tradisi berziarah telah menjadi realitas yang senantiasa hadir dalam perjalanan sejarah umat manusia. Aktivitas ini tidak hanya mempresentasikan ekspresi spiritual, tetapi juga melekat erat dalam kehidupan budaya masyarakat. Kegiatan ziarah dipandang sebagai ekspresi budaya yang sarat makna serta maksud tertentu bagi para pelakunya. Seiring waktu, ziarah berkembang dari sekedar mengunjungi keluarga yang telah meninggal menjadi ziarah kemakam tokoh-tokoh yang dihormati masyarakat, seperti ziarah ke makam wali atau kyai. Sehingga, ziarah sekarang menjadi hal yang biasa di masyarakat[8]. Dalam aspek keagamaan, ziarah ke makam merupakan salah satu ritual yang memiliki makna dan tujuan spiritual bagi para pelakunya.

Seluruh keyakinan memiliki bentuk upacara tersendiri, sebab didalamnya terkandung ajaran mengenai hal-hal yang dianggap suci. Esensi utama dari pelaksanaan upacara tersebut adalah memelihara serta melestarikan nilai-nilai kesucian yang diyakini, serta memperkuat hubungan antara pelaku dengan objek yang diangggap suci, serta memerkuat hubungan antara pelaku dengan objek yang dianggap suci. Ziarah ke makam bukan sekedar menegok atau mengunjungi makam yang disakralkan, akan tetapi kedatangan seseorang baik secara sendiri maupun berombongan adalah untuk mendoakan yang telah dimakamkan. Prosesi ritual yang dilakukan saat berziarah ke makam Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidi pada umumnya sama. Seperti berzikir, membaca Yasin dan diakhiri dengan do'a.

Ritual adalah hal ihwal ritus atau tata cara yang diterapkan dalam menjalankan upacara keagamaan. Ritual juga dapat didefinisikan sebagai perilaku yang sistematis dan ketat, yang harus diikuti sesuai dengan ketentuan yang ada. Dengan menjalankan ritual sesuai dengan ketentuan yang berlaku, diharapkan dapat mendatangkan keberkahan karena adanya keyakinan akan sesuatu yang sakral [9]. Ritual ketika berziarah di makam Syekh Ibrahim biasanya peziarah terlebih dahulu mengucapkan salam kepada jasad yang dimakamkan, lalu membaca al-fatihah untuk nabi Muhammad Saw, para sahabat, dan para wali Allah khususnya Syekh Ibrahim sebagai tanda cinta dan penghormatan. Selama prosesi ziarah berlangsung akan dipimpin oleh khalifah penerus beliau selaku imam yang memimpin bacaan tahlil dimakam yang diawali bacaan surat al-fatihah hingga ditutup dengan doa, doa untuk kita yang tinggal dan doa untuk yang dimakamkan.

Berdasarkan kegiatan pengumpulan data selama di lapangan, maka peneliti dapat membagi prosesi dalam berziarah menjadi tiga bentuk yaitu yang *pertama* sebelum melaksanakan ziarah, hal yang perlu dipersiapkan sebelum berziarah adalah penentuan kapan waktu dan syarat-syarat atau benda-benda ritual yang harus dipersiapkan. Misalnya peziarah yang memerlukan persiapan saat melakukan ziarah ke makam Syekh Ibrahim itu, mereka yang sudah bernazar terlebih dahulu untuk melakukan ziarah, seperti bernazar potong rambut anak maka sipeziarah harus mempersiapkan kelapa muda, gunting, serta minyak untuk rambut dan

[8] Fifin Murnikmat Lase, Kristiawan Ndraha, Yunvinus Molama, Hakikat Wisata Religi Dan Hubungannya Dengan Wisata Ziarah, *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*. Volume 2 Nomor 2 (2023), hlm. 11868-11869

[9] Atang Abd Hakim dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 125-126

madu yang akan dioleskan dibibir anak pada saat prosesi serta minyak rampai sebagai pewangi yang dipersiapkan sebelum berangkat ke Surau Batu.

Kemudian, peziarah perlu memperhatikan cara berpakain dan berperilaku sebagaimana yang diungkapkan Tuanku Saidina Ibrahim bahwa peziarah wajib memakai pakaian sesuai pada syari'at Islam yaitu, dengan menggunakan pakaian yang menutupi aurat terutama kaum ibu-ibu yang mana jika dirasa pakaian kurang sesuai bisa dikondisikan terlebih dahulu misalnya melapisinya dengan mukena[10]. Selain itu dalam berziarah pentingnya peziarah untuk menjaga sikap dan berperilaku disekitar kompleks makam, jangan melakukan hal-hal yang tidak diperkenankan saat sedang berziarah agar menghindari adanya kejadian yang tidak di inginkan. Hal ini dikarenakan disaat mengunjungi suatu tempat yang dianggap sakral kita harus menyesuaikan diri pada tempat tersebut, dengan jangan berlaku sembarangan karena sesuatu yang sangat dihormati itu memiliki aturan-aturan tersendiri, karena dunia sakral memiliki definisi utama sebagai sesuatu yang terpisah dari kehidupan dan pemanfaatan sehari-hari, yang ditempatkan dalam sebuah pantangan[11].

Kedua saat ziarah, ziarah ke makam ulama merupakan salah satu bentuk praktik keagamaan yang memiliki makna kesakralan tersendiri bagi si peziarah melalui ritual yang dillakukan saat berziarah, seperti berdo'a dan berzikir, dimana do'a yang dipanjatkan di makam yang disakralkan ini diyakini akan membawa keberkahan, selain itu ziarah juga berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya menghormati para ulama. Pelaksanaan saat melakukan ziarah di makam Syekh Ibrahim selain untuk mengenang dan menghormati beliau juga dapat dilakukan dengan menyesuaikan kepada niat, janji atau nazar dari si peziarahnya itu sendiri.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibuk N.A menyebutkan bahwa, makam Syekh Ibrahim di Surau Batu juga dijadikan sebagai tempat memotong rambut anak dengan harapan mendapatkan berkah dari Syekh Ibrahim dan mengurangi biaya yang dikeluarkan, yang mana jika potong rambutnya ini dilakukan di rumah mesti mengundang orang (*barami)* dan itu bisa jadi mahal sehingga dengan pertimbangan tersebut orang lebih memilih potong rambut anak (*maambiak rambuik)* di pusaro Inyiak atas pertimbangan terkait biaya prosesinya[12]. Jadi, makam Syekh Ibrahim bukan hanya tempat untuk mengenang dan mendoakan guru yang telah meninggal, tetapi juga tempat di mana nilai-nilai budaya (kebiasaan) dan spiritual tetap hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kegiatan potong rambut di makam juga dijelaskan oleh Muhammad Tri Wahyu dkk dalam penelitianya yang mana, kegiatan potong rambut anak yang masih balita di sebut dengan istilah ngurisang[13].

Berziarah ke makam Syekh Ibrahim selain dengan niat untuk melakukan potong rambut anak disana, peziarah juga sering mengunjungi makam beliau dengan niat tertentu, misalnya bernazar, dimana orang yang berziarah ke makam beliau ada juga membawa ayam atau kambing

[10] Abu Bakar Tuanku Saidina Ibrahim (Pengelola), *Wawancara Pribadi*, Senin tanggal 30 Desember 2024 di Jorong Koto Tuo.

[11] William Ramp, *Durkheim dan Masa Sesudahnya: Agama, Kebudayaan dan Politik* , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 932

[12] N. A (Masyarakat Setempat), *Wawancara Pribadi*,Minggu 02 Februari 2025 di Jorong Koto Tuo.

[13] Muhammad Tri Wahyu dkk, Nilai Pendidikan Sosial Dan Religius Dalam Tradisi Ziarah Makam Syech Gaus Abdurrazak Di Loang Baloq Lombok, *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, Vol. 11, No. 2, Desember 2024, hlm. 49

sebagai bentuk nazarnya, yang kemudian ayam atau kambing itu diberikan kepengurus di Surau Tinggi, terkadang nazar masyarakat atau peziarah ini akan dialokasikan untuk merenovasi surau atau dikonsumsi bersama pada saat diadakanya acara atau do'a bersama di Surau.

Peziarah meyakini jika atas nama Surau Batu akan dimudahkan jalanya dengan bantuan atau melalui perantara Syekh Ibrahim. Berdasarkan informasi yang diperoleh, orang berziarah kemakam beliau karena kekeramatan sosok yang dimakamkan tersebut. Sehingga mempercayai bahwa berdoa melalui perantara beliau akan lebih mudah dikabulkan oleh Allah dimana beliau (Syekh Ibrahim) juga ikut mengaminkan do'a kita. Peziarah yang datang berziarah ke Surau Batu tetap meminta/berdo'a kepada Allah melalui perantara Syekh Ibrahim, dengan ungkapan *"Inyiak kami datang mando'a katampek Inyiak moga dikabulkanlah dek Allah"* yang artinya "Inyiak kami datang berdo'a ketempat Inyiak, semoga dikabulkanlah oleh Allah.

Dalam Islam, wali dianggap sebagai orang suci yang memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Allah SWT, sehingga mereka dipercaya dapat membantu orang-orang yang memohon bantuan dalam masalah spiritual atau dunia[14]. Masyarakat atau peziarah menganggap makam Syekh Ibrahim ini sebagai tempat yang sakral karena sebagian dari mereka melihatnya sebagai perantara berdo'a yang menjembatani mereka dengan Allah, dimana disini biasanya peziarah berdo'a mendo'akan sosok yang dimakamkan serta juga untuk mendoakan diri sendiri terhadap suatu hal, yang kemudian mengucapkann, "*ya Allah kabulkanlah do'a hamba seperti mengabulkan do'a hambamu yang terdekat dengan mu"* [15].

Bagi sebagian peziarah berdo'a dengan perantara beliau dengan menziarahi makamnya secara langsung akan lebih mustajab do'anya. Do'a yang disampaikan oleh setiap peziarah bervariasi dan berbeda antara satu dengan yang lainnya, hal ini disesuaikan dengan niat si peziarah yang disampaikan pada imam yang memandu prosesi, sebagaimanana yang dikatakan buk Bainar "*do'a tergantuang apo niat wak, tu sabuik'an"* (Do'a sendiri disesuaikan denngan niat masing-masing kita, terus sampaikan)[16]. Iya juga menyebutkan bahwa peziarah juga sering meminta dan membawa pulang bebatuan yang terdapat diatas makam Syekh Ibrahim.

Batu yang terdapat dimakam Syekh Ibrahim ini dapat digunakan untuk berbagai hal tergantung si peziarahnya sendiri, ada sebagian yang memanfaatkanya untuk dijadikan jimat, ada yang sebelum digunakan batu tersebut direndan dalam air dan dibacakan shalawat terus airnya diminum agar *pangana tabuka*, obat anak dan juga dapat dijadikan obat padi atau penglaris toko dengan menyiramkanya ke padi/toko yang diyakini untuk keberhasilan dalam bercocok tanam seperti membantu kesuburan padi dan dipercaya dapat meningkatkan rezeki atau kelancaran usaha. Terdapat banyak versi dalam penggunaanya terkadang diletakkan didalam dompet untuk menjaga diri.

Ketiga, kegiatan setelah melakukan ziarah di makam Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidi, biasanya peziarah yang bernazar melanjutkan dengan prosesi penutup yang mana biasanya pada saat ini peziarah, imam serta pendamping beliau yang memandu prosesi akan makan bersama-sama sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan trimakasih atas nikmat yang diberikan oleh Allah, yang mana sampai serta dimudahkanya niat peziarah untuk berziarah ke Surau Batu. Biasanya

[14] Ivatul Ulla dkk, Ziarah Wali dalam Tradisi Masyarakat, *Gunung Djati Conference Series*, Volume 29(2023), hlm. 94

[15] Mawi (Masyarakat Setempat), *Wawancara Pribadi*, Minggu 02 Februari 2025 di Jorong Koto Tuo.

[16] Bainar (Masyarakat Setempat), *Wawancara Pribadi*, Minggu tanggal 02 Februari 2025 di Jorong Koto Tuo.

makan bersama ini dilakukan diluar makam Syekh Ibrahim yaitu diteras Surau Batu atau atau di Surau Tinggi (Surau Suluk Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidi). Makan bersama atau selamatan sehabis prosesi ziarah biasanya dilakukan dengan cara berkumpul dan berbagi makanan. Prosesi ini bukan hanya sekedar makan bersama, tetapi juga sebagai bentuk budaya saling berbagi dan sarana mempererat tali silaturahmi[17].

Dalam melakukan perjalanan ziarah ke makam Syekh Ibrahim, biasanya jama'ah juga akan menyempatkan diri pergi ke Surau Tinggi atau surau tempat tarekat, dikarenakan disini ada satu tiang yang dikeramatkan atau memiliki nilai histori. Tiang ini diyakini jika orang yang memeluk tiang tersebut dengan niat tertentu misalnya berkeinginan untuk berangkat haji, kemudian berhasil terpeluk maka akan tercapai *makasuik* si peziarah tadi. Banyak orang atau jama'ah yang datang *mamaguik* tiang tersebut baik itu yang benar meyakini mitosnya ataupun ikut-ikutan untuk memuaskan rasa penasaran.



Gambar 1. Mamaguik Tunggak Macu

Tunggak macu atau tunggak tuo merupakan tunggak dari sebatang kayu dimana posisi awalnya berada ditengah-tengah surau dan seiring berubahnya arsitektur bangunan demi memperluas area dalam surau maka digeserlah tunggak tersebut kearah tepi demi menjaga historynya. Tunggak macu ini kira-kira berdiameter 60 dengan jari-jari 30 dan panjangnya 35 meter[18]. Tiang ini dipercayai oleh masyarakat jika kita berhasil memeluk tiang tersebut sambil berniat dalam hati dan tangan kita atau jarinya bertemu (bersentuhan) Insyaallah apa yang telah diniatkan akan terkabul, begitulah cerita yang beredar di masyarakat.

Jadi, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti peroleh dilapangan didapatkan data bahwa peziarah meyakini keberkahan beliau sebagai orang sholeh yang selalu mengingat Allah sehingga berdo'a melalui perantara beliau insyaallah lebih mudah dikabulkan oleh Allah. Dalam berziarah, pelaksanaaanya sama saja seperti ziarah pada umumnya dan juga sebagian peziarah melakukan proses ritual disesuaikan dengan tradisi masyarakat setempat seperti, membawa ayam singgang yang dimaksudkan untuk dimakan secara bersama-sama dan biasanya makan bersama ini dilakukan diluar makam Syekh Ibrahim yaitu diteras Surau Batu atau atau di Surau Tinggi.

[17] Muhamad Aminudin, Nyadran dalam Tradisi Islam Kejawen: Integrasi Budaya dan Religi dalam Masyarakat Jawa, *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI*), Volume 1, Oktober 2024, hlm. 937.

[18] Mualimin Dt. Gadang (Tokoh Masyarakat), *Wawancara Pribadi*, Minggu tanggal 02 Februari 2025 di Jorong Koto Tuo.

Faktor Melatarbelakangi Kedatangan Peziarah ke Makam Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidi

Tradisi ziarah yang telah lama mengakar ditengah masyarakat, memicu perbedaan pandangan di kalangan masyarakat. Perbedaan pandang ini tampak jelas di antara dua organisasi Islam terbesar di Indonesia yakni Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Sebagai organisasi yang berdiri pada tahun 1912 dengan semangat reformasi, Muhammadiyah cenderung menolak pelaksanaan ritual ziarah dalam praktik keagamaan[19]. Di sisi lain, Nahdlatul Ulama yang didirikan pada tahun 1926[20], membiarkan masyarakat untuk terus melakukan ziarah ke makam ulama dan sanak keluarga. Bagi NU, ziarah ke makam ulama bukan hanya sebagai tradisi untuk mendo'akan, tetapi juga untuk mencari berkah dari para waliyullah dengan berkunjung kemakamnya.

Makam yang sering dikunjungi oleh masyarakat muslim Indonesia tidak hanya makam keluarga, tetapi juga makam tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh besar, seperti wali, kiai, dan raja. Mereka dianggap mempunyai karisma yang kuat sehingga mampu mempengaruhi masyarakat sekitar. Dalam kegiatan penelitian, terdapat dua fakor yang melatarbelakangi kedatangan peziarah ke makam Maulana Syekh Ibrahim AlKhalidi, yaitu berupa faktor internal dan eksternal.

Faktor internal dilatarbelakangi oleh bawaan dari si peziarah, misalnya berupa keyakinan religius. Ziarah merupakan perbuatan yang dianjurkan karena dapat mengingatkan kita tentang kehidupan akhirat dan memberikan kesempatan untuk mendo'akan arwah yang telah meninggal. Berdasarkan pengamatan peneliti, peziarah memiliki keyakinan kuat terhadap kekuatan spiritual yang melekat di area makam Syekh Ibrahim, sehingga adanya keinginan atau harapan dari si peziarah yang melatarbelakangi kegiatan ziarah dimana selain datang untuk mendoakan Syekh Ibrahim peziarah juga mendoakan diri sendiri melalui perantara beliau. Ibu Yuslaili mengungkapkan bahwa, merasa lebih dekat dengan Allah ketika mengunjungi makam beliau dan meyakini bahwa peziarah yang datang dengan niat tulus akan mendapatkan petunjuk dan berkahnya[21]. Peziarah percaya bahwa dengan berziarah, do'a dan permohonan melalui prantara *Inyiak* (Syekh*)* akan lebih mudah terkabul, yang mana juga dilatarbelakangi oleh pengalaman sipeziarah itu sendiri. Hal demikian juga dipaparkan Moeliono dalam peneltianya bahwa peziarah memaknai tokoh yang diziarahi sebagai tangga yang akan memberikan jalan pintas terkabulnya do'a karena mendapat ridho Allah[22].

Kemudian Latar belakang pendidikan juga menjadi faktor yang mendorong peziarah datang mengunjungi makam Syekh Ibrahim yang mana didalam pendidikan sebelumnya sudah menanamkan atau membiasakan kegiatan berziarah, misalnya murid pesantren Maulana Syekh Ibrahim Kumpulan sudah rutin mengadakan kegiatan keagamaan di Surau Batu sehingga berziarah akan menjadi suatu kebiasaan yang akan mendarah daging sebagai pembelajaran terhadap nilai sejarah dengan berkunjung kemakam pendiri Ponpes. Bukan hanya murid dari

[19] Mitsuo Nakamura, *Tradisionalisme Radikal NU di Indonesia*, (Surakarta: Hapsara, 1982), hlm.2
[20] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1973), hlm. 84
[21] Yuslaili (Peziarah), *Wawancara Pribadi*, Sabtu 04 Januari 2025 di Jorong Koto Tuo.
[22] Pramudito Tunggal Moeliono, Kanita Khoirun Nisa, Pemaknaan Tradisi Ziarah Makam Wali Sunan Pandanaran Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten, *Sosebi: Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial, Ekonomi, dan Bisnis Islam,* Volume 04, Issue 01, 2024, hlm. 18

pondok pesantren yang didirikan beliau, para murid yang sanad keilmuanya bersambung dengan beliau juga menjadikan makam beliau sebagai tujuan ziarah dalam rangka menghormati sang guru.

Selanjutnya beziarah dipengaruhi oleh pembawaan Individu. Hal ini dikarenakan memang pembawaan individunya sendiri yang menyukai kegiatan ziarah (hobi). Bagi sebagian orang, kecintaan terhadap kegiatan berziarah berasal dari keinginan tersendiri untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meneladani para ulama sehingga datang kemakam Syekh Ibrahim untuk berziarah. Terakhir untuk kebutuhan psikologis. Ziarah dapat dijadikan sarana atau tempat untuk mencari ketenangan, mengurangi stres. Beberapa penelitian menyebutkan, banyak peziarah berziarah ketika mereka merasa gundah, sedih, galau, atau putus asa. Setelah berziarah mereka merasakan perubahan positif, semakin optimis, perasaan lebih dekat dengan Allah, dan beban hidup berasa lebih ringan, sehingga membantu dalam menemukan solusi atas masalah yang dihadapi[23]. Masyarakat setempat mengatakan bahwa suasana tenang di sekitar makam dan do'a yang dipanjatkan di sana dapat memberikan ketenangan dan harapan baru. Seperti yang disampaikan salah satu masyarakat setempat: "*Peziarah yang datang ke makam beliau ada yang sholat ataupun berzikir di makam beliau bahkan ada yang berzikir masuk kedalam kelambu inyiak dan biasanya yang datang seorang diri ke makam Syekh Ibrahim ini, untuk menenangkan pikiran dan mencari kedamaian*."[24] Berdasarkan wawancara, banyak orang datang berziarah kemakam Syekh Ibrahim demi mencari kedamaian dan ketenangan jiwa.

Adapun faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan diluar diri si peziarah yang dapat mendorongnya untuk melakukan ziarah. Misalnya lingkungan sosial yang kuat seperti keluarga, teman, atau komunitas yang mendorong seseorang untuk melakukan ziarah. Seperti tampak dari banyaknya rombongan jama'ah/majilis melakukan ziarah kemakam Syekh Ibrahim ini. Kemudian jasa dan keshalihan dari Syekh Ibrahim juga menjadi faktor banyaknya peziarah yang datang,dimana dipercayai bahwa beliau adalah sosok yang sangat baik dan dekat dengan Allah yang memiliki keistimewaan, sehingga mereka berharap bisa mendapatkan berkah melalui kegiatan ziarah kemakam beliau. Selanjutnya Tradisi, misalnya adanya tradisi Haul yang rutin diperingati oleh masyarakat di Kanagarian Koto Kaciak tiap tahunya yang ramai di hadiri oleh masyarakat sekitar dan jamaah dari luar dalam rangka memperingati wafatnya beliau (manapek hari)[25]. Terakhir pengaruh wisata religi, dimana kompleks makam Syekh Ibrahim yang menjadi salah satu potensi wisata yang dimiliki Kecamatan Bonjol. Dapat menarik minat orang, baik yang berorientasi spiritual maupun wisata (rekreasi mengisi waktu luang), karena di area makam Syekh Ibrahim ini kaya akan nilai religiusitas, sejarah dan budaya.

Analisis Sakralitas

Sakralitas itu merupakkan istilah yang mengacu kepada sesuatu atau hal-hal yang dianggap sakral atau suci dengan kata lain memiliki makna mendalam, sehingga sesuatu yang dianggap sakral tersebut begitu dihormati keberadaanya. Sakralitas sering digunakan untuk

[23] Imron Fauzi dan Firman, Pengembangan Ekstrakurikuler ROHIS Rohani Islam) dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik, *Managiere*, Vol. 2 No. 1 (2023), hlm. 26

[24] N.A (Masyarakat Setempat), *Wawancara Pribadi*, Minggu 02 Februari 2025 di Jorong Koto Tuo.

[25] Musnimar (Masyarakat Setempat), *Wawancara Pribadi*, Minggu tanggal 02 Februari 2025 di Jorong Koto Tuo.

menjelaskan aspek kesucian atau keramat dalam berbagai budaya dan agama. Macam-macam sakralitas menurut Eliade dibagi menjadi tiga bidang yaitu[26]:

Pertama, sakralitas ruang. Bagi manusia religius, ruang tidak selalu homogen karena ada ruang tertentu yang disakralkan dan memiliki kekuatan yang berbeda dengan ruang lain. sakralitas mengandung konsep menjaga yang termanifestasikan melalui pelarangan dan pembatasan sebab adanya pengalaman *holy dred* (takut suci). Sebaliknya, ruang yang profan merujuk pada aspek kehidupan sehari-hari yang bersifat biasa dan tidak mengandung nilai spiritual khusus[27]. Makam Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidi yang terletak di sebelah barat mihrab Surau Batu, tempat bersemayamnya Syekh Ibrahim dianggap sebagai ruang sakral yang keberadaanya begitu dijaga dan dihormati ditengah masyarakat melalui aturan, larangan serta pantangan yang membedakanya dengan ruang profan. Seperti penyesuaian adab berpakaian dan bertingkah laku sebagai wujud dari menghormati tempat yang sedang dikunjungi supaya tidak terjadi sesuatu yang tidak di kehendaki selama berziarah.

Misalnya, kejadian kesurupan yang menimpa orang yang berpacaran diarea sekitar makam ataupun bule (orang) yang berziarah menggunakan pakaian yang tidak menutupi auratnya sehingga ada kejadian gempa sekitar tahun 84 yang hanya dirasakan disekitar area makam (jorong Koto Tuo) dimana berlangsung selama seminggu bahkan jika ada yang melihat sluwet seperti Inyiak Surau Batu memakai jubah dan sorban terbang keatas surau itu pasti akan ada musibah yang hendak terjadi. Dengan demikian, timbulnya suatu kejadian atau musibah sebagai bentuk peringatan agar peziarah tidak berlaku seenaknya selama berada disekitar area makam yang dikeramatkan. Hal ini dikarenakan ruang sakral itu memiliki aturanya sendiri, lain halnya dengan yang profan dimana kita bebas berperilaku karena tidak terdapatnya aturan. Seperti yang dipaparkan R. Bhameswara Putra Kencana dalam penelitinya, selama prosesi ritual sang juru kunci selalu berpesan kepada pengunjung agar selalu menjaga perkataan dan niat baik agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.[28]

Kedua, sakralitas waktu. Manusia religius membedakan konsep waktu menjadi dua, yaitu waktu sakral dan waktu profan. Dimana waktu sakral diisi dengan perayaan dan ritual keagamaan, sedangkan waktu profan adalah waktu biasa yang diisi dengan aktivitas sehari-hari tanpa makna religius khusus.[29] Menurut Eliade, waktu kudus dalam agama-agama dapat kembali diadakan *hic et nunc* (di sini dan saat ini) melalui ritual dan upacara keagamaan. Sedangkan waktu profan terus berjalan tanpa bisa diulang dengan sifatnya yang lebih bebas dan tidak terikat pada pola tertentu. Sementara itu, waktu kudus memiliki ritme dan pengulangan yang relatif tetap[30].

Dalam konteks ini, terdapat aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada waktu tertentu yang rutin dilakukan karena dianggap sebagai waktu sakral. Misalnya, acara peringatan Haul yang

[26] Gazali, et.all, *Filsafat Ketuhanan Studi Relasi Tuhan dan Manussia,* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019) hlm. 48-49

[27] Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Jakarta: Kanisius, 1995), hlm. 87

[28] R. Bhameswara Putra Kencana, Sakralitas Ritual Nyekar Raden Adipati Aryo Pada Masyarakat Kota Blitar, *Josr: Journal Of Social Research*, Agustus 2022, 1 (9), hlm. 1005.

[29] Dhavamony, *Op. Cit.*, hlm. 111

[30] Siprianus Bruto, Fransiska Widyawati , Antonius Marius Tangi, Konsep Simbol Keagamaan Yang Sakral Menurut Mircea Eliade Dan Relevansinya Bagi Umat Kristiani Dalam Relasi Antar Agama Di Indonesia, *DIEGESIS*, Vol 7, No 1 (Juni 2024), hlm. 21

pelaksanaanya rutin dilakukan tiap tahunya dalam rangka mengenang wafatnya Syekh Ibrahim pada 21 Zulqaedah 1335 H. Selain Haul juga ada Tawajjuh Akbar yang menjadi kegiatan rutin semenjak dimulainya pada tahun 1970 M hingga sekarang, yang dihadiri oleh Naqsabandiyah serumpun untuk mengirimkan do'a dan zikir kesang guru. Serta ada juga tawajjuh rutin yang dilakukan dua kali seminggu di Surau Tinggi yaitu pada hari senin malam dan kamis malam, kemudian setelah sholat jum'at kegiatan tawajuh ini dilakukan di Surau Batu. Jadi, pelaksanaan rutin suatu kegiatan diwaktu sakral memiliki makna tersendiri dibalik pelaksanaannya, hal ini berbeda dengan waktu profan yang lebih biasa dan tidak memilki arti khusus dan pelaksanaanya boleh kapan saja.

Ketiga, sakralitas alam. Pandangan kosmologis dari manusia religius tidaklah dangkal atau sembarangan. Manusia religius menunjukkan orientasi kehidupan, pengandaian-pengandaian dan cara-cara untuk menafsirkan eksistensi, suatu pandangan dunia yang membentuk pemahaman tentang dirinya dan tempat-tempat dalam kosmos[31]. Makam Syekh Ibrahim diangap keramat bagi peziarah,bukan hanya sebagai tempat bersemayamnya jasad beliau, tetapi juga sebagai simbol keberkahan yang menghubungkan peziarah dengan Allah (sesuatu yang transenden). Serta meyakini keberkahan beliau juga menyertai benda-benda disekitarnya sebagai manifestasi yang sakral. Misalnya, keyakinan terhadap keistimewaan kulah, tunggak macu, batu makam, dan air tawajuh mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap adanya suatu energi (manifestasi yang sakral) yang dapat memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Keramat atau dalam bahasa Arab adalah karomah berarti mulia. Kepercayaan terhadap hal-hal yang dianggap istimewa dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu tindakan. Dalam konteks ini, keyakinan terhadap keistimewaan yang diyakini melekat pada situs makam menjandi pendorong bagi seseorang untuk melakukan ziarah dengan harapan memperoleh keberkahan[32]. Eliade menyebutkan bahwa objek-objek seperti batu kudus, air dan lainnya dapat menjadi representasi religius yang memiliki makna tentang suatu peristiwa yang mengagumkan[33].

KESIMPULAN

Dalam pelaksanaan ziarah kemakam Syekh Ibrahim dari segi waktu pelaksanaanya boleh kapan saja tergantung atas niat sipeziarah. Bentuk ritual atau praktik keagamaan yang dilakukan peziarah terbagi menjadi tiga bentuk tahapan yaitu *pertama* persiapan sebelum ziarah, biasanya mengarah kepada tata cara berziarah seperti adab berpakaian dan berprilaku, serta menyiapkan kebutuhan/peralatan bagi yang bernazar. *Kedua* kegiatan saat ziarah. Dimana kegiatanya sama saja saat berziarah pada umumnya yaitu, dengan berdzikir dan ditutup dengan do'a untuk arwah yang dimakamkan. *Ketiga* yaitu prosesi setelah ziarah, biasanya sebelum pulang peziarah akan makan bersama sebagai ungkapan rasa syukur, biasanya dilakukan bagi peziarah yang sebelumnya bernazar.

[31] Dhavamony, *Op. Cit.*, hlm. 115
[32] Syahdan, Ziarah Persfektif Kajian Budaya, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 13, No. 1 Juni 2017, hlm. 79.
[33] Siprianus Bruto, Fransiska Widyawati & Antonius Marius Tangi, *Loc. Cit.*, hlm. 23

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kedatangan peziarah ke makam Syekh Ibrahim yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat berupa keyakinan dari pengalaman ziarah, sanad keilmuan, hobi, mencari kedamaian dan ketenangan pikiran, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan sosial, wisata religi, jasa dan keshalihan serta tradisi, misalnya peringatan Haul (manapek hari).

Mircea Eliade membagi sakralitas menjadi tiga macam yaitu *pertama* sakralitas ruang, dimana terdapatnya aturan dan pantangan diarea makam yang sangat dihormati oleh masyarakat. *Kedua* yaitu sakralitas waktu, dimana dalam rangka menghormati dan mengenang Syekh Ibrahim, dilaksanakan acara haul dan Tawajjuh Akbar yang rutin dilakukan. Kemudian *ketiga* sakralitas alam, dimana terdapatnya manifestasi yang sakral. Makam Syekh Ibrahim bukan hanya sebagai tempat jasad beliau bersemayam, tetapi juga sebagai simbol keberkahan yang menghubungkan peziarah dengan sesuatu yang transenden.

DAFTAR PUSTAKA

Aminudin, Muhamad. (2024). Nyadran dalam Tradisi Islam Kejawen: Integrasi Budaya dan Religi dalam Masyarakat Jawa. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI*). Volume 1.

Amri, Prima & Septiana Dwiputri Maharani. (2018). Tradisi Ziarah Kubro Masyarakat Kota Palembang dalam Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler. *Jurnal Filsafat.*Vol. 28, No.2.

Ardi, Anifal. (2024). *Wawancara Pribadi*. Ponpes Syekh Ibrahim Kumpulan.

Bainar. (2025). *Wawancara Pribadi.* Jorong Koto Tuo.

Bruto, Siprianus. Fransiska Widyawati & Antonius Marius Tangi. (2024). Konsep Simbol Keagamaan Yang Sakral Menurut Mircea Eliade Dan Relevansinya Bagi Umat Kristiani Dalam Relasi Antar Agama Di Indonesia. *DIEGESIS*. Vol 7. No 1.

Dhavamony, Mariasusai. (1995). *Fenomenologi Agama*. Jakarta: Kanisius.

Fauzi, Imron & Firman. (2023). Pengembangan Ekstrakurikuler ROHIS (Rohani Islam) dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik. *Managiere*. Vol. 2 No. 1.

Gadang, Mualimin Dt. (2025). *Wawancara Pribadi.* Jorong Koto Tuo.

Gazali, et.all. (2019). *Filsafat Ketuhanan Studi Relasi Tuhan dan Manusia.* Yogyakarta: CV. Budi Utama.

Hakim, Atang A. & Jaih Mubarok. (2011). *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ibrahim, Abu Bakar Tuanku Saidina (2024). *Wawancara Pribadi*. Jorong Koto Tuo.

Ibrahim. Saidina (2006). *Diktat Sejarah Ringkas Syekh Ibrahim Kumpulan.* Koto Tuo Kumpulan.

Kencana, R. Bhameswara Putra. (2022). Sakralitas Ritual Nyekar Raden Adipati Aryo Pada Masyarakat Kota Blitar, *Josr: Journal Of Social Research*. 1 (9).

Lase, Fifin Murnikmat. Kristiawan Ndraha & Yunvinus Molama. (2023). Hakikat Wisata Religi Dan Hubungannya Dengan Wisata Ziarah. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*. Volume 2 Nomor 2.

Latifah, Eni. (2023). Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler, *An-Nur: Jurnal Studi Islam*. Vol. 15. No. 1.

Mawi. (2025). *Wawancara Pribadi*. Jorong Koto Tuo.

Moeliono, Pramudito Tunggal & Kanita Khoirun Nisa. (2024). Pemaknaan Tradisi Ziarah Makam Wali Sunan Pandanaran Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten, *Sosebi: Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial, Ekonomi, dan Bisnis Islam*. Volume 04. Issue 01.

Muhammad, Nurdinah. (2013). Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama. *Substantia*. Vol. 15. No. 2.

Musnimar. (2025). *Wawancara Pribadi.* Jorong Koto Tuo.

N. A (2025). *Wawancara Pribadi*. Jorong Koto Tuo.

Nakamura,Mitsuo. (1982). *Tradisionalisme Radikal NU di Indonesia*. Surakarta: Hapsara.

Noer, Deliar. (1973). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.

Ramp, Willia. (2013). *Durkheim dan Masa Sesudahnya: Agama, Kebudayaan dan Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rusandi, dkk. (2023*).* Merancang Penelitian Kualitatif/Deskriptif dan Studi Kasus. *Jurnal Al-Ubudiah.* Vol. 4. No. 2.

Syahdan. (2017). Ziarah Persfektif Kajian Budaya. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 13, No. 1.

Ulla, Ivatul dkk. (2023). Ziarah Wali dalam Tradisi Masyarakat. *Gunung Djati Conference Series*. Volume 29.

Usman, Ali. (2022). *Tasawuf Falsafi*. Cet. 1. Yogyakarta: Suka-Press.

Wahyu, Muhammad Tri dkk. (2024). Nilai Pendidikan Sosial Dan Religius Dalam Tradisi Ziarah Makam Syech Gaus Abdurrazak Di Loang Baloq Lombok. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*. Vol. 11, No. 2.

Yuslaili. (2025). *Wawancara Pribadi*. Jorong Koto Tuo.